



Pelatihan Tahsin Al-Qur'an berbasis nilai Islam Wasathiyah di Majelis Tartil Qur'an Mushola Al-Makmur Kotagede Yogyakarta

Lely Nur Hidayah Syafitri

Email: lely.syafitri@ucy.ac.id
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Supriati Hardi Rahayu

Email: supriatirahayu1@gmail.com
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Peti Rosiana

Email: sianarosia@gmail.com
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Yogi Ananda

Email: juandaken129@gmail.com
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Abstrak : Kegiatan PKM ini berangkat dari kondisi pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Tartil Qur'an Mushola Al-Makmur, Kotagede, yang masih berfokus pada tilawah bersama. Pola tersebut telah menjaga tradisi mengaji secara rutin, tetapi belum sepenuhnya memberi ruang bagi pembinaan bacaan secara individual. Akibatnya, kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah yang didominasi ibu-ibu paruh baya masih beragam, terutama pada aspek makhradj huruf, sifat huruf, tajwid dasar, dan kelancaran tartil. Selain itu, kegiatan belajar yang berlangsung belum secara khusus mengaitkan pembacaan Al-Qur'an dengan penguatan nilai Islam Wasathiyah. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah sekaligus menanamkan nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tahap observasi, perencanaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Strategi yang digunakan mencakup penyampaian materi tahsin, contoh bacaan, latihan berulang, praktik kelompok kecil, pendampingan individual, tadabbur ayat, dan diskusi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman jamaah terhadap dasar-dasar tahsin, berkurangnya beberapa kesalahan bacaan, serta tumbuhnya keberanian untuk membaca Al-Qur'an secara lebih mandiri. Program ini juga mendorong berkembangnya pemahaman keagamaan yang lebih moderat dan kesadaran akan pentingnya pembinaan Al-Qur'an yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Tahsin Al-Qur'an, Islam Wasathiyah, Moderasi beragama, Majelis Taklim, Pengabdian Masyarakat

Abstract : This community service program was initiated in response to the Qur'anic learning conditions at the Majelis Tartil Qur'an of Mushola Al-Makmur, Kotagede, which had primarily centered on collective recitation. While this pattern has sustained the regular tradition of Qur'anic study, it has not fully provided sufficient space for individualized reading guidance. As a result, the Qur'anic reading abilities of the participants, who were predominantly middle-aged women, remained varied, particularly in terms of makhraj (articulation points), letter characteristics, basic tajwid rules, and fluency in tartil recitation. In addition, the ongoing learning activities had not explicitly linked Qur'anic reading with the reinforcement of Islam Wasathiyah values. This program aimed to improve the participants' Qur'anic reading skills while simultaneously instilling the values of tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal throughout the learning process. The program employed a participatory approach consisting of observation, planning, training, mentoring, and evaluation. The strategies applied included the delivery of tahsin materials, recitation modeling, repetitive practice, small-group practice, individual assistance, Qur'anic reflection, and reflective discussion. The results indicate an improvement in the participants' understanding of the fundamentals of tahsin, a reduction in several reading errors, and greater confidence in reading the Qur'an independently. The program also fostered a more moderate religious outlook and strengthened awareness of the importance of sustainable Qur'anic learning.

Keywords: *Qur'anic Tahsin, Islam Wasathiyah, Religious Moderation, Studi Circle, Community Service*

Submitted : 13-02-2026 | Accepted : 26-03-2026 | Published : 31-03-2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang tidak hanya dibaca sebagai ibadah, tetapi juga menjadi dasar pembentukan sikap dan kehidupan sosial keagamaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar menjadi bagian penting dalam pembinaan masyarakat. Dalam konteks ini, tahsin Al-Qur'an berfungsi untuk memperbaiki bacaan melalui pembenahan makhraj huruf, tajwid, dan tartil. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin yang dilakukan melalui contoh bacaan, pengulangan, dan pendampingan langsung dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, termasuk pada jamaah dewasa dan lanjut usia. (Izzah & Hidayatulloh, 2022)

Majelis Tartil Qur'an Mushola Al-Makmur Kotagede merupakan salah satu wadah pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan masyarakat yang selama ini aktif menjaga tradisi mengaji bersama. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus serta jamaah, peserta yang mengikuti kegiatan ini didominasi oleh ibu-ibu paruh baya yang rutin hadir dalam pengajian tilawah. Pola pembelajaran yang berlangsung umumnya masih sederhana, yaitu narasumber membacakan ayat, kemudian jamaah mengikuti secara bersama-sama. Pola tersebut memang memiliki nilai positif karena menumbuhkan semangat kebersamaan dan keberanian untuk membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, dari sisi pembinaan, model seperti ini belum cukup untuk menjawab kebutuhan jamaah secara lebih mendalam, terutama dalam

memperbaiki kesalahan bacaan secara individual. Secara umum, majelis taklim memang memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat yang dapat menjadi ruang pembinaan keislaman sekaligus penguatan kapasitas keagamaan jamaah. (Zaman, 2020)

Masalah utama yang dihadapi majelis ini terletak pada belum optimalnya pembinaan tahsin yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan yang berjalan masih berfokus pada tilawah bersama, sehingga koreksi terhadap kesalahan bacaan seperti makhraj huruf, panjang-pendek, ghunnah, maupun kelancaran tartil belum dapat dilakukan secara maksimal. Akibatnya, kesalahan yang sama berpotensi terus berulang karena jamaah belum memperoleh pendampingan yang lebih terarah sesuai kebutuhan masing-masing. Di sisi lain, model belajar bersama yang telah berjalan sebenarnya merupakan potensi yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi program pelatihan tahsin yang lebih terstruktur tanpa harus menghilangkan suasana kebersamaan yang sudah terbentuk. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin yang efektif perlu dilakukan secara bertahap, terarah, serta memungkinkan identifikasi kemampuan peserta agar perbaikan bacaan sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid dapat berlangsung lebih optimal. (Wulandari, 2024)

Selain persoalan teknis bacaan, pembinaan di majelis ini juga masih menghadapi keterbatasan pada aspek penguatan nilai keagamaan yang lebih kontekstual. Kegiatan mengaji selama ini lebih menekankan pada membaca bersama, namun belum diarahkan untuk mengaitkan pembelajaran Al-Qur'an dengan nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pembelajaran Al-Qur'an idealnya tidak berhenti pada kemampuan melafalkan ayat dengan benar, tetapi juga mendorong tumbuhnya sikap beragama yang seimbang, toleran, dan tidak berlebihan. (Hanafi et al., 2022) Dalam konteks masyarakat yang majemuk, nilai Islam Wasathiyah menjadi penting karena menekankan jalan tengah, keadilan, keseimbangan, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini difokuskan pada pelatihan tahsin Al-Qur'an berbasis nilai-nilai Islam Wasathiyah di Majelis Tartil Qur'an Mushola Al-Makmur Kotagede. Program ini dipilih karena majelis telah memiliki tradisi belajar Al-Qur'an yang rutin, namun masih membutuhkan pembinaan yang lebih sistematis, praktis, dan berkelanjutan. Kegiatan ini diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas bacaan jamaah melalui pelatihan dan pendampingan, tetapi juga untuk menyisipkan tadabbur ayat yang relevan dengan nilai moderasi, serta mendorong terbentuknya kelompok belajar mandiri setelah pelatihan selesai. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah sekaligus memperkuat budaya belajar yang lebih terarah, moderat, dan berkelanjutan di lingkungan mushola.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dalam bentuk pelatihan dan pendampingan tahsin Al-Qur'an berbasis nilai Islam Wasathiyah di Majelis Tartil Qur'an Mushola Al-Makmur Kotagede. Subjek kegiatan adalah jamaah yang didominasi oleh ibu-ibu paruh baya yang secara rutin

mengikuti pengajian tilawah Al-Qur'an. Selama ini, pola pembelajaran yang berlangsung masih bersifat sederhana, yaitu narasumber mencontohkan bacaan kemudian jamaah mengikutinya secara bersama-sama. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan pelaksanaan program disesuaikan dengan kebutuhan riil jamaah, khususnya dalam aspek perbaikan makhraj, tajwid, kelancaran membaca, serta penguatan pemahaman nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam praktik keberagamaan sehari-hari. (Yulian et al., 2022)

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi. Tahap observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran Al-Qur'an yang telah berjalan, karakteristik peserta, serta kebutuhan utama jamaah. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim bersama mitra menyusun materi dan strategi pelatihan yang memadukan pembinaan tahsin Al-Qur'an dengan internalisasi nilai Islam Wasathiyah. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui pemberian contoh bacaan, latihan berulang, koreksi langsung, dan pendampingan secara bertahap. Adapun evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perkembangan bacaan jamaah, wawancara singkat, dan dokumentasi kegiatan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an serta respons peserta terhadap pelaksanaan program.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Kondisi awal peserta

Kondisi awal jamaah Majelis Tartil Qur'an Mushola Al-Makmur Kotagede menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta masih beragam. Jamaah yang didominasi oleh ibu-ibu paruh baya telah memiliki kebiasaan mengikuti pengajian tilawah secara rutin, tetapi kemampuan bacaan mereka belum berada pada tingkat yang sama. Sebagian peserta telah cukup lancar dalam mengikuti bacaan, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan lebih intensif, terutama pada aspek pengenalan makhraj huruf, sifat huruf, dan penerapan hukum tajwid dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan tilawah bersama yang telah berlangsung selama ini memang berhasil menjaga tradisi mengaji, tetapi belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembinaan bacaan secara lebih terarah dan individual.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tingkat kemampuan bacaan peserta pada umumnya masih berada pada tahap dasar hingga menengah. Kesalahan umum yang ditemukan meliputi kurang tepatnya pengucapan beberapa huruf hijaiyah, belum konsistennya penerapan panjang-pendek bacaan, kurang tepatnya pelafalan bacaan yang mengandung ghunnah, serta belum lancarnya pembacaan ayat secara tartil. Selain itu, sebagian jamaah cenderung lebih terbiasa membaca dengan cara menirukan tanpa memahami letak kesalahan bacaannya secara spesifik. Kondisi ini menyebabkan kekeliruan bacaan berpotensi terus berulang karena belum ada pendampingan tahsin yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

b. Pelaksanaan Program Pelatihan

Program pelatihan dilaksanakan dalam format pelatihan tahsin intensif satu hari yang dirancang secara praktis, partisipatif, dan reflektif. Pelaksanaan inti program dibagi ke dalam rangkaian registrasi, pembukaan, penyampaian dua materi utama, diskusi dan tanya jawab, praktik membaca Al-Qur'an disertai pendampingan, serta evaluasi dan penutup. Susunan kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga memberi ruang cukup bagi peserta untuk berlatih, bertanya, dan memperoleh koreksi langsung atas bacaannya.

Materi yang diberikan dalam pelatihan meliputi dasar-dasar tahsin Al-Qur'an, pengenalan makharijul huruf, sifat huruf, dan penerapan kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Selain materi teknis bacaan, pelatihan juga disertai materi tadabbur ayat dan diskusi reflektif yang dihubungkan dengan nilai-nilai Islam Wasathiyah, seperti keseimbangan, toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Strategi penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan bahasa yang sederhana agar mudah diterima oleh jamaah. Pola pembelajaran dimulai dari penjelasan konsep, pemberian contoh bacaan, latihan bersama, pembagian kelompok kecil, dan pendampingan individual bagi peserta yang memerlukan bimbingan lebih khusus. Strategi ini dipilih karena sesuai dengan karakter jamaah yang sebelumnya lebih terbiasa belajar melalui contoh bacaan langsung. Strategi berbasis talaqqi, contoh bacaan, latihan berulang, dan pendampingan intensif memang dinilai efektif untuk memperkuat ketepatan bacaan Al-Qur'an karena peserta dapat langsung menyesuaikan bacaan dengan bimbingan pengajar. (Sholeh et al., 2024)

Partisipasi peserta selama pelatihan tergolong baik. Jamaah mengikuti rangkaian kegiatan sejak awal hingga akhir dan menunjukkan keterlibatan aktif, terutama pada sesi praktik membaca, diskusi, dan refleksi bersama. Keterlibatan peserta yang cukup tinggi menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pembinaan tahsin memang dirasakan secara nyata oleh jamaah. Antusiasme ini juga tampak dari kesediaan peserta untuk berlatih, menerima koreksi, serta mengikuti arahan pendamping selama kegiatan berlangsung. Situasi tersebut menjadi modal penting bagi keberhasilan program, karena pelatihan tahsin membutuhkan keterlibatan langsung dan kesiapan peserta untuk memperbaiki bacaan secara bertahap. (Sakdiah & Nasution, 2026)

c. Integrasi Nilai Islam Wasathiyah

Pelatihan ini tidak hanya menekankan aspek teknis bacaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah ke dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal (RI, 2024) dilakukan melalui sesi tadabbur ayat dan diskusi reflektif yang disampaikan secara kontekstual. Peserta diajak memahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar melafalkan ayat dengan benar, tetapi juga menumbuhkan cara beragama yang seimbang, adil, toleran, dan tidak berlebihan. Integrasi nilai ini menjadi penting karena selama ini kegiatan pengajian di majelis lebih banyak berfokus pada tilawah bersama dan belum secara khusus mengaitkan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembentukan sikap keberagamaan yang moderat.

Selain itu, pelatihan juga diarahkan untuk memperkuat adab belajar Al-Qur'an, seperti kesungguhan dalam membaca, kerendahan hati untuk menerima koreksi, serta kesabaran dalam proses belajar. Pembiasaan sikap saling menghargai antarjamaah juga tampak selama kegiatan berlangsung, terutama ketika peserta dibimbing untuk tidak merasa malu atas kesalahan bacaan dan tidak merendahkan peserta lain yang masih belajar pada tahap dasar. Dengan demikian, majelis tidak hanya menjadi ruang latihan tahsin, tetapi juga ruang pembiasaan nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap proses belajar masing-masing peserta.

d. Hasil yang dicapai

Secara umum, hasil pelatihan menunjukkan adanya perkembangan positif pada peserta. *Pertama*, peserta mulai mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam mengenali makhraj huruf dan menerapkan hukum tajwid dasar pada bacaan yang sebelumnya sering keliru. *Kedua*, terjadi pengurangan kesalahan bacaan, khususnya pada pelafalan huruf-huruf tertentu, panjang-pendek bacaan, dan ketepatan membaca secara tartil. Walaupun pelatihan dilaksanakan dalam waktu terbatas, proses latihan langsung dan koreksi bertahap memberi dampak nyata terhadap pemahaman peserta mengenai kesalahan bacaannya sendiri. Hasil seperti ini sejalan dengan penelitian tentang implementasi tahsin pada ibu-ibu majelis taklim yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan tahsin terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta. (Ramadhani & Ritonga, 2024)

Ketiga, pelatihan juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam membaca Al-Qur'an. Sebelumnya, sebagian jamaah cenderung hanya mengikuti bacaan bersama tanpa keberanian untuk membaca secara mandiri. Setelah mengikuti sesi praktik kelompok kecil dan pendampingan individu, peserta mulai lebih berani membaca dan menerima koreksi secara terbuka. *Keempat*, tumbuh pemahaman keagamaan yang lebih moderat, yang tercermin dari kesadaran bahwa pembelajaran Al-Qur'an juga harus melahirkan sikap seimbang, toleran, dan penuh adab dalam kehidupan beragama sehari-hari. Hasil ini penting karena menunjukkan bahwa program tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga membangun orientasi nilai dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Selain perubahan pada tingkat individu, program ini juga mendorong munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya pembinaan yang berkelanjutan. Pembagian modul ringkas tahsin memberi peserta pegangan belajar yang dapat digunakan di rumah, sedangkan dorongan untuk membentuk kelompok belajar mandiri menjadi langkah awal menuju keberlanjutan program di lingkungan majelis. Dari sini terlihat bahwa hasil pengabdian tidak hanya berupa peningkatan kemampuan sesaat, tetapi juga mulai membentuk budaya belajar Al-Qur'an yang lebih terarah dan reflektif.



Gambar 1: Tadabbur ayat wasathiyah

2. Pembahasan

a. Efektivitas Program

Pelatihan tahsin Al-Qur'an berbasis nilai Islam Wasathiyah di Majelis Tartil Qur'an Mushola Al-Makmur Kotagede menunjukkan bahwa model pembelajaran yang praktis, bertahap, dan partisipatif lebih sesuai dengan kebutuhan jamaah dewasa, khususnya ibu-ibu paruh baya. Sebelum program dilaksanakan, pola belajar di majelis masih didominasi oleh pembacaan bersama, sehingga koreksi bacaan belum berlangsung secara individual dan terarah. Ketika pelatihan dirancang dengan kombinasi penjelasan singkat, contoh bacaan, latihan berulang, simulasi membaca, dan umpan balik langsung, peserta menjadi lebih mudah memahami letak kesalahan bacaannya sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Izzah dan Hidayatulloh (2022) yang menunjukkan bahwa metode tahsin berbasis contoh bacaan, pengulangan, dan pendampingan langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kelompok lansia. Selain itu, penelitian tentang model klasikal dalam pembelajaran Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa pengulangan yang terstruktur berkontribusi pada peningkatan hasil bacaan peserta.

Dari sisi proses, efektivitas program tidak hanya terlihat pada peningkatan aspek teknis bacaan, tetapi juga pada perubahan pola belajar jamaah. Peserta yang semula cenderung pasif dan hanya mengikuti bacaan bersama mulai berani membaca secara mandiri, menerima koreksi, dan mengulang bacaan sampai lebih tepat. Artinya, pelatihan ini berhasil menggeser pembelajaran dari pola imitasi kolektif menuju latihan yang lebih sadar, reflektif, dan berbasis kebutuhan peserta. Dalam konteks pengabdian masyarakat, perubahan seperti ini penting karena menunjukkan bahwa pendekatan yang sesuai dengan karakter jamaah dewasa dapat menghasilkan dampak yang lebih nyata daripada model pembelajaran yang hanya bersifat satu arah. Temuan ini juga konsisten dengan pengabdian tahsin untuk kelompok usia dewasa yang menekankan pentingnya pendampingan langsung dan latihan bertahap. (Izzah & Hidayatulloh, 2022)

b. Relevansi Nilai Wasathiyah

Integrasi nilai Islam Wasathiyah menjadi salah satu aspek yang membuat program ini tidak berhenti pada perbaikan teknis bacaan. Dalam konteks pembinaan keagamaan masyarakat, belajar Al-Qur'an idealnya tidak hanya membentuk kefasihan membaca, tetapi juga menumbuhkan orientasi keberagaman yang seimbang, toleran, dan tidak berlebihan. Karena itu, penyisipan tadabbur ayat dan diskusi reflektif tentang tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal menjadi relevan untuk memperluas makna pelatihan tahsin. Dalam kajian moderasi beragama, empat pilar yang banyak dipakai sebagai acuan adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Pilar-pilar ini menegaskan bahwa praktik keberagaman yang sehat selalu berkaitan dengan keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan membangun harmoni sosial.

Relevansi Wasathiyah dalam program ini juga semakin kuat jika dikaitkan dengan kondisi sosial keagamaan saat ini. Studi terbaru tentang dakwah digital Islam moderat menunjukkan bahwa representasi Islam moderat terus menjadi kebutuhan penting di tengah meluasnya ruang komunikasi keagamaan di media digital. Di tingkat praksis masyarakat, penelitian pengabdian tentang penerapan nilai moderasi beragama melalui interaksi sosial juga menegaskan bahwa penanaman nilai penghargaan terhadap perbedaan, dialog, dan inklusivitas dapat memperkuat kehidupan sosial yang damai. Dalam konteks majelis ini, integrasi Wasathiyah ke dalam pelatihan tahsin membuat pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada benar-salah bacaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap keagamaan yang lebih menenteramkan dan kontekstual. (Ridho et al., 2025)

c. Perubahan Sosial yang terjadi

Dari sisi sosial, program ini memperlihatkan pergeseran yang cukup penting. Sebelum pelatihan, kegiatan mengaji di majelis terutama berjalan sebagai rutinitas tilawah bersama. Setelah program dilaksanakan, mulai tumbuh pemahaman bahwa belajar Al-Qur'an juga membutuhkan pembinaan yang sistematis, bahan ajar yang mudah dipahami, dan ruang untuk koreksi individual. Pergeseran ini dapat dibaca sebagai perubahan dari budaya belajar yang semula berorientasi pada kebersamaan semata menuju budaya belajar yang juga menekankan kualitas bacaan, pemahaman nilai, dan keberlanjutan proses belajar. Dalam literatur moderasi beragama, penguatan kehidupan keagamaan yang damai dan harmonis memang sangat terkait dengan proses pendidikan dan pembiasaan nilai dalam komunitas. (Junaedi, 2022)

Perubahan sosial lain tampak pada tumbuhnya kesadaran kolektif untuk melanjutkan pembelajaran secara lebih mandiri. Penggunaan modul ringkas tahsin dan dorongan pembentukan kelompok belajar setelah pelatihan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberi manfaat sesaat, tetapi juga membuka kemungkinan lahirnya budaya belajar baru di lingkungan mushola. Dalam perspektif pengabdian masyarakat, perubahan seperti ini merupakan indikator penting karena menunjukkan bahwa

komunitas mulai bergerak dari pola belajar yang bergantung pada narasumber menuju model belajar yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

d. Faktor pendukung dan penghambat

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, majelis sudah memiliki tradisi pengajian Al-Qur'an yang rutin, sehingga pelatihan masuk ke komunitas yang memang telah memiliki kebiasaan belajar. Kedua, karakter jamaah yang aktif dan antusias menjadi modal penting bagi keberhasilan praktik tahsin. Ketiga, strategi pembelajaran yang sederhana dan aplikatif memudahkan peserta memahami materi, terutama karena pendekatan seperti contoh bacaan, pengulangan, dan koreksi langsung memang terbukti efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Temuan tentang efektivitas pengulangan terstruktur dan pendampingan langsung dalam pembelajaran bacaan Al-Qur'an mendukung hal ini.

Adapun faktor penghambat terutama terletak pada keterbatasan waktu, beragamnya kemampuan awal peserta, dan kebiasaan belajar jamaah yang sebelumnya belum terstruktur. Bagi sebagian peserta, memahami tajwid secara konseptual masih memerlukan waktu lebih panjang karena mereka terbiasa belajar secara praktis tanpa penjelasan sistematis. Hambatan semacam ini lazim muncul dalam pembelajaran Al-Qur'an pada komunitas dewasa, sehingga keberlanjutan pendampingan menjadi faktor penting. Karena itu, hasil program ini lebih tepat dipahami sebagai fondasi awal yang perlu dilanjutkan melalui kelompok belajar rutin, penggunaan modul secara mandiri, dan keterlibatan tutor lokal di lingkungan mushola.

SIMPULAN

Pelatihan tahsin Al-Qur'an berbasis nilai Islam Wasathiyah di Majelis Tartil Qur'an Mushola Al-Makmur Kotagede menunjukkan bahwa kebutuhan jamaah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga dengan perlunya pembinaan yang lebih terarah, sistematis, dan kontekstual. Kondisi awal jamaah yang masih beragam dalam aspek makhraj huruf, sifat huruf, dan tajwid dasar memperlihatkan bahwa pola tilawah bersama yang selama ini berjalan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pembinaan bacaan secara individual. Melalui pelatihan yang memadukan penyampaian materi, praktik membaca, pendampingan, dan evaluasi, peserta mulai memahami letak kesalahan bacaannya, memperbaiki bacaan secara bertahap, serta menunjukkan peningkatan pemahaman dasar tahsin, berkurangnya beberapa kesalahan bacaan, dan tumbuhnya keberanian untuk membaca Al-Qur'an secara lebih mandiri. Di samping itu, integrasi nilai Islam Wasathiyah melalui penanaman sikap tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di tingkat komunitas dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap keberagaman yang lebih seimbang, toleran, dan penuh adab.

Program ini memiliki kelebihan karena disusun berdasarkan kebutuhan riil jamaah, menggunakan pendekatan yang sederhana dan praktis, serta didukung oleh modul ringkas dan pendampingan langsung sehingga lebih mudah diterima oleh

peserta. Namun, keterbatasan durasi pelaksanaan membuat pembinaan belum dapat menjangkau seluruh kebutuhan jamaah secara mendalam, terutama dalam penguatan tajwid yang lebih konseptual dan pembiasaan latihan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada pelatihan tahsin yang lebih berkala, penyusunan metode pembelajaran yang berjenjang, pemanfaatan modul secara berkelanjutan, dan pembentukan kelompok belajar rutin di lingkungan majelis. Dengan langkah tersebut, kegiatan pengabdian ini berpotensi berkembang menjadi model pembinaan Al-Qur'an yang tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga memperkuat budaya belajar, adab, dan moderasi beragama di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, M. M., Maimoen, A. G., Anwar, R., Hude, M. D., Nurdin, A., Hakim, A. H., & Tamam, A. M. (2022). *Tafsir Tematik: Moderasi Beragama*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Izzah, A. A., & Hidayatulloh, A. M. (2022). Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Metode Jibril dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Lansia di Desa Nglebak. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 65-69.
- Junaedi, E. (2022). Moderasi beragama dalam tinjauan kritis kebebasan beragama. *Harmoni*, 21(2), 330-339.
- Ramadhani, A. R., & Ritonga, M. (2024). Implementasi Tahsin Alquran dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Alquran Ibu-Ibu di Majelis Ta'lim Al-Hikmah Peruri. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 3(1), 18-25.
- RI, K. A. (2024). *Modul pelatihan penggerak penguatan moderasi beragama*. Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama RI.
- Ridho, A., Sartika, A., Alibe, M. T., & Tahrus, Z. N. H. (2025). Multimodal Strategies of Moderate Islamic Digital Da'wah on the Rukun Indonesia YouTube Channel. *Harmoni*, 24(2), 380-407.
- Sakdiah, H., & Nasution, M. I. P. (2026). ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN AL-QUR'AN DIKALANGAN IBU-IBU PERWIRITAN. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 4(2), 197-205.
- Sholeh, M. I., Tasya, D. A., Munawwarah, M., Abror, S., Mintarsih, M., & Rosyidi, H. (2024). Penguatan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi di Pondok Pesantren Terpadu Al-Chodidjah. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-17.
- Wulandari, M. (2024). *Tahsin Al-Qur'an Learning Method in Improving Al-Qur'an Reading*

Ability at Madrasah Aliyah Nurul Iman Betara Tanjab Barat Jambi. 8 (1).

Yulian, J., Adi, S., & Rachmi, I. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Journal Locus Penelitian Dan Pengabdian, 1*, 496-504. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>

Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian, 14*(2).